

Leo Kristi adalah magnet. Pada usia 61 tahun, kehadiran penyanyi trubador gaek itu tetap meninggalkan kesan mendalam bagi para penggemar fanatik maupun yang baru kali pertama menyaksikan penampilannya.

Daya magnet itu ia buktikan pada konser rakyat Leo Kristi memperingati Hari Kebangkitan Nasional bertajuk "Bangkit Jiwa Bernyanyi, Indonesia", Sabtu (22/5) malam di Taman Budaya Yogyakarta. Para penggemarnya dari Yogyakarta dan kota-kota lain di Jawa Tengah hingga Jakarta datang dan bernyanyi bersamanya.

Muncul ke panggung dengan celana *legging* putih, jaket oranye kemerahan dan topi panjang pesulap—yang kerlap-kerlip ditimpa

cahaya—Leo Kristi menyedot perhatian. Berbicara dengan bahasa Inggris, ia menyapa penonton yang memenuhi hall utama gedung TBY malam itu. Kepada penonton, ia bertanya tentang masa depan orang Indonesia, "Apakah *clubbing, shopping*, atau *maling*?"

Lalu ia mulai memetik gitar akustik dan mengalunlah lagu pertama, "Laut Lepas Kita Pergi". Suaranya masih lantang. Kaki kanannya naik ke atas amplifier.

Penonton yang sudah sekitar satu jam menunggu penampilan-pun bernyanyi sambil berte-

puk tangan. Pada bagian depan ada sejumlah perupa dari Yogyakarta, lalu ada rombongan penggemar Leo Kristi dari Jakarta, Solo, Semarang, hingga Wonosobo, Jawa Tengah.

Sepanjang konser, Leo Kristi membicarakan topik-topik tertentu yang sesuai lagunya. Saat menyanyikan lagu "Di Deretan Rel-rel" dari album *Nyanyian Fajar*, misalnya, ia bercerita bahwa lagu tersebut ia buat saat naik kereta kuda putih, semacam trem yang melintasi jarak Yogyakarta-Solo tahun 1970-an. "Di situ ada banyak pedagang duduk berjejal," katanya.

Malam itu, ada lebih dari 20 lagu dinyanyikan Leo Kristi dan rombongannya. Semuanya lagu-lagu yang sudah dikenal sangat baik oleh penggemar fanatiknya. Lagu-lagu itu berasal dari albumnya, mulai

Nyanyian Fajar, *Nyanyian Malam*, hingga *Nyanyian Tanah Merdeka*.

Suasana konser pun sangat cair karena penonton bebas berceletoh menanggapi setiap penampilannya. Bahkan, tak sedikit lagu yang dinyanyikan atas usul penonton.

Usai berpamitan, penonton terus memaksanya bernyanyi. Tak kurang ada tiga lagu tambahan dinyanyikannya. Pada saat itu, sebagian besar penonton ikut bernyanyi sambil berdiri. Sebagian lainnya maju mendekati panggung dan bernyanyi di sana.

Terakhir, Leo Kristi konser di Yogyakarta tahun 2006 lalu. Oleh karena itu, kehadirannya kali ini menjadi pengobat rindu para penggemarnya.

Sementara, bagi sejumlah penonton yang belum mengenal Leo Kristi, penampilan malam itu

menjadi salam perkenalan yang amat berkesan. "Ternyata bagus banget, ya," kata Eko Wahyu, salah satu penonton yang mengaku belum pernah melihat penampilan Leo Kristi sebelumnya.

Si pengelana

Kris Budiman, dosen Program Studi Kajian Budaya dan Media Sekolah Pascasarjana UGM, menyebutkan Leo Kristi sebagai penyanyi pengelana. Lagu-lagunya muncul dari perjalanannya mengelilingi Nusantara. Ia punya lagu tentang Surabaya, Yogyakarta, Semarang, Sumatera, hingga Timor Timur (Timor Lorosae).

Lagu-lagunya banyak berkisah tentang alam, cinta tanah air, dan realitas kehidupan masyarakat yang ia lihat dalam perjalanannya.

Di usianya sekarang, ia meng-

aku masih rajin berkeliling mengunjungi berbagai tempat di Indonesia. Dari perjalanan itu, ia menghasilkan puluhan lagu yang siap direkam jika ada yang mau menjadi penyandang dana.

Saat berkeliling Nusantara itulah, ia melihat banyak hal yang membuatnya menghela napas. Menurutnya, Indonesia saat ini lebih rumit. Ada sisi-sisi yang terasa mundur. Namun, setiap kali melihat kondisi itu, ia tak patah semangat. Ia terus berseru mengajak semua bangun menyongsong hari ini dan masa depan.

Semangat itulah yang selalu ia serukan. Seperti pada "Nyanyian Fajar": ... bangun ayo bangun//berjalan tegakkan kepalamu//nyanyikan di timur matahari//fajar di hatimu, fajar di hatimu

(IDHA SARASWATI)